

Analisis Pesan Dakwah Tentang Toleransi dalam Film *Jerusalem 2013*

Vina Selma Tiara Sani

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Persis Bandung, Indonesia

vinashelma7@gmail.com

Abstrak

Dakwah adalah sebuah kewajiban bagi seluruh umat Islam, yang langung Allah perintahkan keharusannya. Di era modern media untuk menyampaikan pesan dakwah yang banyak terkandung, salah satu diantaranya adalah film jerusalem 2013 yang bergendre dokumenter, film yang menggambarkan situasi masyarakat yang memiliki tiga keyakinan yang berbeda, tiga agama besar hidup berdampingan di satu Kota kecil bernama Yerusalem. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam film Jerusalem 2013 melalui analisis isi yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Harold D. Lasswell menyatakan bahwa analisis isi adalah mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian memberi interpretasi. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan wacana keilmuan akademis, perihal gambaran film yang memberikan pesan dakwah tentang toleransi yang terkandung didalamnya. Penelitian yang menggunakan analisis ini dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, setiap scene yang terkandung dalam film Yerusalem baik berupa dialog ataupun simbol pengambilan gambar akan diinterpretasikan, dan membangun suatu narasi tentang pesan dakwah tentang toleransi. Pesan dakwah tentang toleransi yang digambarkan disetiap scene dan dikorelasikan pada kitab suci Al-Quran mengenai tugas manusia untuk hidup rukun berdampingan sangat kompleks. Dalam film tersebut banyak simbol dan menyampaikan pesan sesuai dengan hal tersebut, mengatasnamakan Yerusalem sebagai kota mereka tinggal, untuk hidup rukun berdampingan dan menjauhkan diri dari konflik agama yang kerap terjadi di negara yang terdapat beberapa agama. Terdapat pesan dakwah mengenai toleransi beragama yang sangat kompleks dari film tersebut, dengan interpretasi yang dibawa oleh penonton, karena terdapat ketiga sudut pandang dari agama yang lain.

Kata Kunci : *Jerusalem 2013; Pesan Dakwah; Film;*

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, tentunya kita dituntut untuk saling mengenal dan mampu berinteraksi dengan individu yang lain. Setiap individu masing-masing mempunyai karakter dan ciri yang berbeda-beda. Dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya setiap individu akan dihadapkan dengan berbagai perbedaan yang tak bisa dihindari, salah satu dari perbedaan tersebut yaitu perbedaan agama.

Dalam menjalankan kehidupan sosial masyarakat tidak bisa dipungkiri bahwa akan ada gesekan-gesekan yang terjadi. Namun semua hal yang terjadi kembali kepada manusia sebagai actor dalam membentuk lingkungannya, menurut Maclver, masyarakat dibentuk oleh struktur yang tidak terlihat dan merupakan kumpulan dari keberagaman hubungan antar manusia yang dibangun dan bentuk oleh manusia itu sendiri (Proctor, 2005, p. 90), kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Namun, masyarakat hari ini sering terjadi kesalahan pemahaman diantara mereka karena masih ada yang belum paham mengenai makna

toleransi yang sesungguhnya. Banyak cara untuk kita agar dapat memaknai toleransi, salah satu media yang bisa dijadikan untuk memaknai toleransi yaitu film.

Di era modern ini, proses percepatan digital bisa diibaratkan seperti virus. Kecepatannya menyebar dan berkembang membuat manusia diserbamudahkan. Tidak hanya dalam hal komunikasi, percepatan digital juga mempengaruhi cara orang dalam berdakwah, cara orang berekonomi dan cara orang berinteraksi. Tentu saja selalu ada hal positif dan negatif, tetapi hal tersebut kembali kepada individu-individu yang mempergunakannya.

Dalam konteks dakwah dalam era digital memvisualisasikan nilai-nilai dakwah dalam bentuk yang lebih menarik perhatian, salah satunya dalam bentuk film. Film merupakan bentuk dari penyampaian komunikasi dan informasi berbasis audio visual. Keberadaan film atau movie sudah ada sejak dulu. Sejarah film dunia dimulai pada era 1890-an. Penemuan dalam dunia fotografi berupa kamera menjadi faktor utama yang kemudian menjadi awal perkembangan film di era tersebut (Said, 1982). Dalam perkembangan zaman hari ini film bisa menjadi sumber pendidikan non formal, karena dalam penyampaian informasi dari dalam film selalu menghasilkan nilai-nilai ilmu pengetahuan bahkan nilai-nilai moralitas. Sebagai sarana komunikasi yang memiliki kekuatan penyampaian melalui sifatnya yang audio visual, film mampu mempengaruhi nilai dan perilaku para penontonya. Selain itu, film juga selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan didalam atau di bail film tersebut tanpa pernah berlaku sebaliknya. (Alex Sobur, 2006)

Nasional Geographic Entertainment pada tahun 2013 merilis film dokumenter nya yang berjudul *Jerusalem 2013*. Dalam film tersebut *Benedict Cumberbatch* menceritakan sebuah narasi tentang tiga sosok remaja berbeda agama yaitu Yahudi,

Kristen dan Islam. Dalam film tersebut, menggambarkan kota Yerusalem yang sangat plural dan saling menghargai keberagaman budaya. Dari cerita yang menggambarkan toleransi yang sangat tinggi ini, diambil dari tiga sudut pandang berbeda, ketiga remaja tersebut memberikan satu gambaran bagaimana cara ketiga umat beragama itu menjalankan aktifitas budaya dan ibadahnya masing-masing di Yerusalem.

Berbeda dengan film dokumenter biasanya, film ini tidak ada *scene* di mana seorang sumber seperti sedang memberitakan fakta atau seperti diwawancara. Masing-masing narrator menceritakan kota Yerusalem seperti bercerita. Walaupun cerita dari film Jerusalem sarat akan agama, tetapi film ini membahas budaya dari tiga agama yang ada, Yahudi, Kristen dan Islam. Meskipun hidup berdampingan dan berbeda agama, mereka tetap saling menghargai. Di dalam film Jerusalem 2013 Karya Benedict ini, digambarkan bahwa masyarakatnya saling menghargai dan menerima satu sama lain ketika kaum Yahudi, Nasrani dan Muslim menunjukkan identitas keagamaan mereka dengan mengenakan pakaian-pakaian keagamaannya masing-masing.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, menguraikan secara mendalam tentang apa yang diperoleh dari pengamatan mengenai film tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Dan juga menggunakan analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Harold D. Lasswell menyatakan bahwa analisis isi adalah mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian memberi interpretasi. Analisa isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar berita, film, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi lain.

Hasil dan Pembahasan

Film *Jerusalem* mencoba menggambarkan potret sejarah dan kehidupan kebudayaan tiga agama besar di dunia yang berada di kota Yerusalem dari sudut pandang tiga wanita yang berbeda agama; Revital seorang gadis perempuan yang beragama Yahudi, Nadia seorang perempuan beragama Kristen dan Farah seorang perempuan beragama Islam.

Film ini diawali dengan kisah sejarah penamaan kota Yerusalem yang dinarasikan oleh Benedict Cumberbatch, yang kemudian dilanjutkan dengan sedikit cerita mengenai sejarah kota Yerusalem. Film ini berlanjut menceritakan kebudayaan dan tradisi yang dijalankan umat Islam di Yerusalem melalui pandangan dan juga dinarasikan oleh seorang Muslim, Farah Ammouri. Selanjutnya kita akan disuguhkan cerita mengenai kebudayaan dan tradisi yang dijalankan umat Yahudi yang diceritakan melalui perspektif seorang umat Yahudi, Revival Zacharie dan terakhir cerita mengenai kebudayaan dan tradisi umat Kristiani yang diceritakan melalui perspektif Nadia Tadros, seorang umat Kristiani. Selain kebudayaan dan tradisi keagamaan yang ada di Yerusalem, film ini juga menceritakan tempat-tempat penting dan bersejarah bagi masing-masing agama.

Nilai yang terkandung dalam film *Jerusalem 2013*, yaitu pesan dakwah dalam konteks toleransi beragama. Dalam paradigma dakwah ada tiga komponen yang membentuk sistematika atau konsep dakwah yang hari ini melahirkan satu focus pembelajar atau menjadi ilmu dakwah, yang pertama yaitu Islam sebagai paradigma Gerakan dakwah, tentu ini merupakan hal yang paling dasar yang mana dalam paradigma Gerakan Islam untuk melaksanakan dakwah harus memiliki esensi Kembali kepada Allah SWT dan membangun manifestasi untuk membangun umat yang lebih baik. Kemudian yang kedua, komunikasi sebagai system yang terkandung dalam pola dakwah, karena didalamnya terdapat pola penyampaian secara persuasive, yang Ketika, dalam konsep dakwah penerima pesan atau individu yang menjadi objek dakwah menjadi kajian yang lebih spesifik bagaimana para da'i, mereka menyampaikan sesuatu dengan membca objek dakwahnya.

Film sebagai media dakwah, yaitu media untuk mengajak kepada kebenaran dan kembali di jalan Allah SWT. Karena pesan-pesanya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. Hal ini

senada dengan ajaran Allah SWT. bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *qaulan sadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh dan membekas dalam hati (Ma'arif & Nurbaya, 2010, p. 166)

Dalam pesan keagamaan, film mengekspresikan dalam berbagai macam dan cara strategi, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik. Dengan media film pesan dakwah dapat menjangkau berbagai kalangan. Pesan-pesan *da'i* sebagai pemain dalam dialog-dialog adegan film dapat mengalir secara lugas, sehingga penonton (*mad'u*) dapat menerima pesan yang disampaikan *da'i* tanpa paksaan. Pesan dakwah dalam film juga lebih mudah disampaikan pada masyarakat karena pesan verbal diimbangi dengan pesan visual memiliki efek yang sangat kuat terhadap pendapat, sikap, dan perilaku *mad'u*. Hal ini terjadi karena dalam film selain pikiran perasaan pemirsa pun dilibatkan. Namun, film sebagai media dakwah juga mempunyai kelemahan yaitu penonton film cukup bersifat pasif. Hal ini dikarenakan film merupakan sajian yang siap dinikmati.

Urgensitas Toleransi Beragama

Menurut MacIver, masyarakat dibentuk oleh struktur yang tidak kelihatan dan merupakan kumpulan dari beragam hubungan manusia yang dibangun dan diubah oleh manusia itu sendiri. (Proctor, 2005, p. 90). Masyarakat bergerak dinamis sesuai dengan perkembangan jaman. Dalam masyarakat sederhana atau primitif, manusia memiliki karakteristik yang serba homogen baik dalam budaya, agama maupun struktur sosial.

Agama yang dipahami oleh masyarakat seperti ini adalah agama yang dekat dengan simbol-simbol. Simbol-simbol ini memiliki peran dominan terhadap keberagaman mereka. Dalam Film *Yerusalem* terdapat keberagaman budaya beragama yang disimbolisasi oleh hal-hal yang nambak. Digambarkan dalam film tersebut masyarakat melaksanakan aktivitas sehari-harinya dengan sederhana, kebanyakan dari masyarakat sederhana ini berpendidikan rendah atau dalam lingkup *ordinary people*. Mereka memahami agama orang lain dengan perasaan antipati. Toleransi yang dikembangkan dalam masyarakat ini tidak terjalin atau berjalan normal. Mereka mudah tersentuh atau tersinggung bila ajaran keyakinan agama mereka sepertinya dihina oleh pemeluk agama lain. Mereka merespon langsung dengan mempertahankan taruhan jiwa. Mereka memahami agama orang lain dengan sikap antipati.

Ada dua kelompok masyarakat beragama dalam masyarakat multikultural, yaitu masyarakat beragama *educated people* dan masyarakat beragama *ordinary people*. Kedua masyarakat beragama ini berbeda dalam memperlakukan agama yang mereka peluk. Bagi masyarakat beragama *educated people*, memahami ajaran agama harus mengikutsertakan analisis rasional dan mengesampingkan pemahaman intuitif dan simbolik. Mereka mudah diajak bertoleransi terhadap agama dan pemeluk agama lain. Sebaliknya, masyarakat beragama *ordinary people* memahami ajaran agama penuh dengan simbol-simbol dan tidak mempergunakan analisis rasional. Mereka mudah tersulut emosi dan sangat susah bertoleransi dengan agama dan pemeluk agama lain.

Kelompok ini mudah digerakkan oleh sekelompok orang atau komunitas baik yang beraliansi pada politik maupun pada sosial budaya.

Dalam pandangan seorang muslim membangun kesadaran toleransi terhadap agama yang lain termaktub dalam Quran Surat Al-Mumtahanah ayat 8

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ ۝ ۸

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Bagaimana telah dibangun satu pandangan bahwa umat muslim menuntut umatnya agar berbuat baik terhadap kaum non-muslim selagi mereka tidak memerengi kita, di kota Yerusalem digambarkan msasyarakat hidup dalam kebutuhan sosial seperti dipasar meski para akhirnya mereka akan berperilaku layaknya agama yang mereka anut, berdampingan artinya tidak saling menghina dan memkasa untuk masuk dalam agama mereka.

Tabel 1
Scene Tentang toleransi

Visual	Dialog	Analisis	Karakteristik
	<p>Narator Utama: <i>“Pada hari terakhir Ramadhan”</i></p>	<p>Situasi yang khidmat, Ketika perayaan hari raya umat Muslim di Yerusalem, dan semua masyarakat sangat menghargai akan hari raya tersebut.</p>	<p>Tidak mengganggu</p>
	<p>Narator Utama: <i>“Dimana Agama Yahudi, Kristen, dan Islam Hidup Berdampingan”</i></p>	<p>Bentuk realita yang dibangun oleh sejarah lahirnya ketiga agama, yang disatukan oleh Yerusalem.</p>	<p>Saling menghormati</p>

 <p>dikatakan sebagai Berkat yang sama yang diberikan oleh para imam dalam bait</p>	<p>Narator Utama: <i>“dikatakan sebagai Berkat yang sama, yang diberikan oleh para imam dalam bait”</i></p>	<p>Sama dengan para kaum muslim, bentuk toleransi dan saling menghargai.</p>	<p>Tidak mengganggu</p>
		<p><i>Shoot</i> yang memperlihatkan dua symbol bangunan peribadahan agama Islam dan Kristiani, serta tak lupa ada benteng ratapan yang terletak dibawah masjid Al-Aqsa.</p>	<p>Hidup Berdampingan</p>

Kota Yerussalem yang terbagi menjadi dua kota, yaitu Kota Baru dan Kota Lama Yerussalem. Di kota Lama Yerussalem, sebagian besar bangunan suci dan tempat suci bagi ketiga agama monoteistik ini berada disana, bagi orang Kristen, Gereja Makam Kristus ini dibangun oleh Santa Helena, ibunda kaisar Konstantinus I dengan tujuan untuk mengenang awak kehidupan Yesus Kristus (Kuncahyono, 2008) sementara itu, bagi orang Yahudi, tempat paling suci mereka di Yerussalem adalah tembok Ratapan, tembok ini dipuja-puja karena letaknya sangat dekat dengan tempat kudus di *Temple Mount* yang merupakan tempat Maha Kudus dalam Yudaisme. *Dome of The Rock* aau bisa disebut Masjid Umar merupakan salah satu *Landmark* Kota Yerussalem yang sangat terkenal. Bangunan tersebut merupakan moumen Islam tertua. Di sebelahnya terdapat batu yang diyakini sebagai tempat berpijak Nabi Muhammad untuk berjalan ke surga. Di kota kecil ini, tempat suci atau bangunan suci tiap agama-agama tidak selalu bertepatan di Wilayah agama masing-masing, seperti gereja St. Anna yang dianggap suci oleh orang Kristen yang berada di Wilayah Muslim.

Islam mengajarkan kita untuk bersikap toleran, mampu memahami pihak lain serta menghormati dan menghargai pandangan pihak lain (Moesa, 2007). Al-Qur’an juga menegaskan adanya pluralitas, termasuk keragaman agama, seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah: 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ يَاتِ بِكُمْ مِنَ اللّٰهِ جَمِيعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ - ۱۴۸

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (wikhah) sendiri yang ia menghadap kepadanya; maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada, niscaya Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 148)

Isi kandungan dari surat ini adalah bahwa setiap umat mempunyai kiblat. Umat Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menghadap ke Ka’bah, Bani Israil dan orang-orang Yahudi menghadap ke Baitul Maqdis, dan Allah telah memerintahkan supaya kaum muslimin menghadap Ka’bah dalam shalat. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan tidak ada yang dapat melemahkan-Nya untuk mengumpulkan seluruh manusia pada hari pembalasan. Hanya Allah yang mampu menilai tiap-tiap manusia, maka dari itu Allah memerintahkan umatnya untuk berlomba dalam kebaikan. Di dalam salah satu hadist Rasulullah SAW bersabda:

أَحْتَّ الدِّينِي إِلَىٰ أَهْلِ الْحِجِّ ۖ يَفِيَّةُ الضُّوْحَةُ

Artinya: “Agama yang paling dicintai disisi Allah adalah agama yang lurus dan toleran.”

Islam lebih mengedepankan sikap keterbukaan (inklusif) dari pada kebencian dan permusuhan. Ajaran Islam secara jelas melarang sikap menghujat dan mendiskreditkan agama atau kelompok lain, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al – Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ – ١١

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah Iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang dzalim.” (QS. Al-Hujurat ayat 11)

Ayat ini menjelaskan larangan untuk memperolok-olokkan suatu kaum, sebab belum tentu mereka yang mengolok-olok lebih baik dari pada yang diolok-olok. Maka tidak etis bagi seorang muslim mengenal Allah dan mengharapkan kehidupan bahagia di akhirat nanti. Perbuatan memperolok-olok mengandung unsur kesombongan dan penghinaan yang tersembunyi di baliknya. Karna pada hakikatnya memperolok-olokkan itu merupakan bentuk penghinaan, perendahan, penyebutan aib dan kekurangan dengan cara melecehkan. Perbuatan

mengitu dapat di lakukan dengan berbagai ekspresi seperti menirukan, isyarat dan semacamnya.

Kesimpulan

Dalam film *Jerusalem 2013* yang menunjukkan adalah pesan dakwah yang terkandung dalam film tersebut, dan membahas terkait toleransi umat beragama di film tersebut, mengingat penulis menggunakan Teknik analisis isi, sesuai dengan rujukannya kepada Harold D. Lasswell, yaitu dengan mencatat lambing atau pesan secara sistematis, kemudia memberi interpretasi. Analisi isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Terdapat beberapa hasil penelitian dari film tersebut, sebagai berikut: Terdapat pesan dakwah tentang pentingnya toleransi, yaitu bagaimana tolenasi yang digambarkan dalam film tersebut, mereka saling menghargai, saling menghormati, tidak mengganggu satu sama lain, dan tidak menghina.

BIBLIOGRAFI

- Alex Sobur. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Kuncahyono, T. (2008). *Jerusalem: Kesucian, Konflik, dan Pengadilan*. Penerbit Buku Kompas.
- Ma'arif, B. S., & Nurbaya, N. S. (2010). *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Moesa, A. M. (2007). *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Proctor, J. D. (2005). *Science, religion, and the human experience*. Oxford University Press
- Said, S. (1982). *Profil dunia film Indonesia*. Grafitipers
- Samsul Munir Amin. (2013) *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, Cet ke-2
- Siahaan. (1991) *Komunikasi Pemahaman dan Penerapan*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Sufaat Mansur. (2012) *Toleransi Dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Harapan Kita
- Tata Sukayat, (2009) *Quantum Dakwah*, Jakarta, PT RENIKA CIPTA, Cet. Ke-1.